# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## A. Kesimpulan

Masyarakat Bugis Makassar seperti juga masyarakat etnik yang lain memiliki kekayaan nilai budaya yang terdapat pada kearifan lokal yang tertuang dalam naskah lontaraq. Dalam lontaraq ini, orang Bugis Makassar menyimpan ilmu dan kearifan masa lalunya, termasuk berbagai ekspresi kebudayaannya. Lontaraq memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar sejak zaman dahulu karena mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi dan menjadi dasar berpijak dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Di antara naskah-naskah lontaraq yang ada, terdapat lontaraq *pappasêng/pappasang.* Lontaraq tersebut memiliki berbagai kandungan nilai pedagogik yang merupakan sekumpulan nilai yang telah teruji dari generasi ke generasi dan memberikan manfaat terhadap manusia dan alam sekitarnya.

Nilai-nilai tersebut meliputi berbagai nilai karakter positif yakni: nilai yang berhubungan dengan Tuhan, yakni religius dan tawakkal; nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, terdiri dari: jujur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan gemar membaca; nilai yang berhubungan dengan sesama, yakni: patuh, solidaritas, persatuan toleransi, menghargai karya dan prestasi orang lain, bersahabat/ komunikatif, cinta damai dan demokratis; nilai yang berhubungan dengan lingkungan, yakni terdiri dari peduli sosial dan peduli lingkungan; nilai yang berhubungan dengan kebangsaan, yakni terdiri dari cinta tanah air dan semangat kebangsaan

Melihat kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, maka lontaraq *pappasêng/pappasang* sangat cocok dan tepat untuk dijadikan sebagai pengembangan bahan ajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Secara spesifik keunggulan lontaraq *pappasêng/pappasang*, sehingga dapat dijadikan sebagai kajian etnopedagogi dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: Lontaraq *pappasêng/pappasang* berisi nasihat-nasihat tentang etika berinteraksi dengan sesama manusia, berhubungan dengan orang tua dan

berhubungan dengan alam sekitar, serta menjadi resep dan penuntun dalam kehidupan sehari-hari. Kandungan isi lontaraq *pappasêng/pappasang* sarat dengan nilai-nilai pedagogik yang relevan dengan ajaran Islam agama mayoritas masyarakat Bugis Makassar.

Keunggulan dari lontaraq *pappasêng/pappasang* selanjutnya adalah isi kandungannya memperlihatkan hakikat dari manusia Bugis Makassar, dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan karakter bangsa, bahasanya yang cukup sederhana dan mudah untuk difahami oleh semua orang. Kandungan nilai dalam *pappasêng/ pappasang* juga selaras dengan pendidikan moral pancasila. Nilai-nilai yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng* dapat dimanfaatkan untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Ajaran *pappasêng/pappasang* jika senantiasa dihidupkan di masyarakat khususnya pada generasi muda Bugis Makassar, dapat menjadi benteng/tameng dari berbagai pengaruh negatif budaya yang datangnya dari luar (budaya asing/barat).

Pada awalnya, keberlangsungan pewarisan nilai-nilai dalam lontaraq *pappasêng/pappasang* terhadap generasi muda Bugis Makassar hanyalah disampaikan melalui lisan saja, yakni dari mulut ke mulut dan dialihkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cara mewariskannya, dilakukan dalam bentuk menasihatkan atau memesankannya pada saat orang-orang berkumpul bersama. Hal tersebut terlihat ketika seorang penasihat raja (*tau sulesana*), orang cerdik cendekia (*tau acca*) memberikan nasihat kepada para penguasa yang ada, demikian juga para ulama (*tau panrinta*) memberikan nasihat kepada raja/bangsawan dan pada masyarakat umum.

Untuk memelihara agar *pappasêng/pappasang* dapat terus terwariskan, maka nasihat-nasihat itu kemudian oleh para cendekiawan/intelektual setempat mulai menulisnya di atas daun lontar dalam sebuah naskah lontaraq, lambat laun sebagian masyarakat yang memiliki kepedulian menyalinnya kembali dalam bentuk tulisan-tulisan pada buku-buku. Hal ini dilakukan karena berbagai naskah asli yang ditulis di atas daun lontar, telah dimakan usia. Untuk menjaga kelestarian dan ancaman kepunahan maka isi naskah dalam daun lontar tersebut ditulis kembali.

Secara umum kondisi pewarisan nilai-nilai *pappasêng/pappasang* pada genarasi muda Bugis Makassar saat ini dikelompokkan ke dalam tiga pandangan utama, yakni: pertama, ajaran *pappasêng/pappasang* masih hidup dan terus berlangsung; kedua, ajaran *pappasêng/pappasang* telah mengalami pergeseran nilai/terdegradasi; dan ketiga, ajaran *pappasêng/pappasang* telah memudar, bahkan ditengarai telah hilang di tengah masyarakat Bugis Makassar khususnya di daerah perkotaan.

Pada realitas masyarakat Bugis Makassar di masa kini, harus diakui bahwa sebagian dari nilai-nilai budaya Bugis Makassar sudah mulai terkikis, tetapi tidak semuanya hilang. Terkikisnya nilai-nilai luhur *pappasêng/pappasang* tersebut disebabkan karena adanya dampak dari pengaruh globalisasi. Sekali pun demikian sebagian nilai-nilai luhur Bugis Makassar yang terekam dalam lontaraq *pappasêng/pappasang* tersebut masih tetap terpelihara di beberapa daerah, khususnya di daerah-daerah pedalaman tetapi telah dikreasi dalam bentuk yang beragam.

Adapun yang menyebabkan ajaran *pappasêng/pappasang* ini tidak tampak lagi di masyarakat, disebabkan: pertama, pewarisan nilai-nilai berjalan lagi, tidak diwariskan lagi oleh orang tua kepada anaknya di rumah dan guru di sekolah tidak diajarkan lagi pada anak-anak didiknya; kedua, hempasan arus gelombang modernisasi yang negatif sebagai dampak langsung dari globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi (iptek), sistem komunikasi, dan media; ketiga, pertahanan budaya generasi muda tidak terlalu kuat; keempat, nilai-nilai kebudayaan seperti ajaran moral dan agama lambat laun tidak diajarkan lagi di dalam masyarakat atau dengan kata lain mulai hilang diakibatkan sikap ego dan individualistik; kelima, sebagian generasi muda saat ini memahami bahwa dunia luar khususnya dunia Barat adalah lambang kemajuan dan dijadikan kiblat dunia. Semua yang datang dari Barat adalah hebat. Semua hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pewarisan nilai budaya Bugis Makassar khususnya berbagai ajaran pendidikan yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng/pappasang* kepada generasi muda Bugis Makassar. Sekalipun demikian, pewarisan nilai-nilai tersebut masih tetap berlangsung.

Pada masyarakat Bugis Makassar, upaya mewariskan nilai melalui pembinaan keluarga. Biasanya dalam keluarga Bugis Makassar, penerapan dan pewarisan nilai diturunkan dalam bentuk penerapan berbagai *pemmali* (larangan atau pantangan) yang harus dihindari, penuturan berbagai ungkapan tradisional dalam bentuk pepatah petitih, dan penuturan berbagai nasihat, serta pemberian hadiah (*reward*) dan sanksi (*punishment*).

Beragam cara untuk mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pedagogik dalam naskah lontaraq *pappasêng/pappasang* pada pembelajaran IPS di SMP dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Merancang sebuah model pembelajaran lontaraq *pappasêng/pappasang* dalam kurikulum muatan lokal dan selanjutnya diterapkan pada pembelajaran IPS di SMP. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada seluruh sekolah di wilayah Sulawesi Selatan.
2. Melalui berbagai kegiatan diskusi ilmiah, yang melibatkan para tenaga ahli dan pendidik/guru dengan komunitas pemerhati budaya daerah Bugis Makassar.
3. Hendaknya isi kurikulum mengacu kepada pendidikan karakter lokal baik itu melalui media pengajaran atau pun dalam bentuk kesenian daerah yang tetap memperhatikan nuansa IPSnya seperti dalam bentuk *kelong/elong* (syair/puisi/lagu), begitu juga dalam bentuk karya sastra lainnya. Bukan hanya ungkapannya yang disebut tetapi dijelaskan lebih lanjut makna dari ungkapan dalam *pappasêng/pappasang* tersebut agar siswa dapat lebih memahaminya.
4. Mengajarkan nilai-nilai *pappasêng/pappasang* yang disesuaikan dengan kondisi jiwa jamannya. Ditengarai di antara tantangan mengajarkan nilai-nilai luhur lontaraq *pappasêng/pappasang* di masa kini adalah adalah kemampuan seorang pendidik untuk mengemas pengajaran lontaraq ini sehingga peserta didik/siswa merasa tertarik dan senang untuk mengkajiinya.
5. Mengajarkan nilai luhur lontaraq *pappasêng/pappasang* kepada siswa dalam suatu kemasan pendidikan karakter melalui suatu metode tertentu yaitu guru dan murid bersama-sama membuat suatu kesimpulan dari akhir pelajaran

pada setiap materi pelajaran dan menyisipkan berbagai nilai kearifan lokal yang memiliki keterkaitan langsung dalam materi pembelajaran tersebut.

6. Memberikan contoh langsung dengan menghubungkan sikap dan karakter utama yang terdapat pada tokoh-tokoh lokal, dan nasional para pejuang/pahlawan nasional.
7. Dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas, termasuk pendidikan IPS hendaknya dengan menggunakan bahasa pengantar (bahasa lokal Bugis Makassar), pembahasan pelajaran diarahkan dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng/pappasang.*
8. Melakukan dan senantiasa menghidupkan berbagai dialog ilmiah antara guru dan siswa. Materi yang dibahas adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal setempat (lontaraq).
9. Cara memberikan pengajaran *pappasêng/pappasang* adalah dengan menjelaskan nilai-nilai kognitif yang ada kepada siswa, sehingga tumbuh kesadaran. Diharapkan dengan kesadaran sebagai bentuk penghayatan nilai afektif akan melahirkan pengamalan nilai dalam bentuk aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.
10. Memunculkan nilai-nilai *pappasêng/pappasang* tersebut pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), khususnya pada pelajaran IPS di sekolah seperti arahan dari Kemendikbud.
11. Dalam setiap pokok bahasan mata pelajaran IPS, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan daerah setempat seperti yang terdapat dalam *pappasêng/pappasang* sehingga dapat dan mudah dipahami oleh para peserta didik.
12. Mengajarkan *pappasêng* dengan cara memperkenalkan dan mengajarkan bahasa lokal yang merupakan ‘bahasa ibu’ kepada anak-anak sedini mungkin sehingga nantinya mudah untuk mencerna dan memahami berbagai nasihat/pesan dalam terdapat dalam *pappasêng/pappasang.*
13. Mengajarkan lewat media visual. Hal ini dapat diprakarsai dan dimulai oleh para budayawan Bugis Makassar. Miisalnya membuat skenario cerita,

kemudian menyisipkan berbagai nilai-nilai luhur lokal dan merupakan tradisi masyarakat setempat seperti yang terdapat dalam *pappasêng/pappasang.*

14. Menceritakan apa yang telah dilakukan oleh para leluhur/pendahulu bangsa, khususnya sikap-sikap mereka yang mengandung nilai-nilai utama, seperti nilai patriotisme, semangat pantang menyerah sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut akan tetap dan terpatri dalam jiwa para generasi muda/remaja Bugis Makassar.
15. Dengan tetap menjaga dan mewariskan nasihat yang merupakan nilai luhur dari nenek moyang Bugis Makassar kepada generasi muda lewat nasihat-nasihat yang dihidupkan dalam setiap keluarga sehingga dapat dijadikan bahan renungan dan pembelajaran yang terus bisa dilakukan sepanjang masa.
16. Memperkenalkan dengan cara bercerita/menyisipkan lewat dongeng-dongeng atau cerita-cerita pendek dengan mengangkat tema yang merupakan kisah-kisah keteladan generasi masa lalu yang dapat dijadikan contoh (*ibrah*) bagi anak-anak di masa kini dan akan datang.

## B. Saran-Saran

### 1. Untuk Pemerintah Daerah

Pengalaman selama berada di Kuala Lumpur Malaysia, membuka ‘mata’ dan ‘telinga’ peneliti bahwa di negeri jiran (baca: yang dahulu mereka banyak belajar kepada bangsa Indonesia), pemerintah Malaysia sangat memberi porsi perhatian terhadap pengkajian budaya Melayu. Kajian dan alokasi dana riset yang disediakan untuk menggali nilai-nilai kebudayaan Melayu sangat intensif digalakkan. Pemerintah Malaysia melalui kementerian pendidikan setempat memberikan alokasi anggaran yang cukup besar untuk melakukan berbagai riset yang berhubungan dengan upaya penggalian nlai-nilai peradaban/tamadun Melayu. Riset-riset tersebut bukan hanya digalakkan/dilakukan di negeri-negeri Melayu namun juga dapat dilakukan di negara mana pun.

Sejak dahulu, Indonesia sudah sangat diperhitungkan dalam percaturan dunia internasional dan memiliki kekayaan/keragaman nilai-

nilai budaya yang luar biasa. Diharapkan pemerintah daerah juga dapat mengalokasikan anggaran yang cukup dan memberikan perhatian penuh terhadap berbagai upaya penggalian nilai-nilai budaya lokal khususnya yang berkaitan dengan *local wisdom* (kearifan lokal) seperti nilai-nilai luhur yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng/pappasang* ini.

**2. Untuk Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi sebagai menara gading dan lokomotif utama dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan memberikan ruang yang cukup kepada para peneliti, baik itu peneliti ahli dan berpengalaman (senior) maupun peneliti pemula (yunior) dalam upaya penggalian nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana menemu kembali dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan upaya-upaya untuk mentransformasikannya agar generasi muda di setiap daerah tidak buta atau kehilangan jati diri (tercerabut) dari akar budayanya sendiri. Intinya hendaknya setiap perguruan tinggi memperbanyak riset-riset yang berkaitan dengan *local wisdom* yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

**3. Untuk Sekolah**

Kelemahan yang ditemukan di lapangan adalah masih sangat sedikitnya hasil-hasil riset (skripsi, tesis, disertasi) yang dimanfaatkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Pada saat ini belum banyak sekolah yang mengambil dan memanfaatkan hasil-hasil riset yang sudah ada. Selanjutnya diharapkan dalam setiap pembelajaran di kelas dapat mengintegrasikan nilai-nilai luhur yang merupakan cerminan karakter budaya bangsa di masa lalu (baca: telah pernah dipraktikkan oleh para leluhur bangsa ini) dalam pelajaran (SK & KD) di ruang-ruang kelas.

Diharapkan hasil riset ini dapat diimplementasikan pada Pembelajaran IPS di SMP, khususnya di Sulawesi Selatan, yakni dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal Bugis Makassar (nilai-nilai luhur

yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng/pappasang*) sebagai pengembangan bahan ajar IPS atau dapat diterapkan melalui muatan lokal yang ada.

**4. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang baru sebatas mengeksplorasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam lontaraq *pappasêng/pappasang* sebagai bahan masukan untuk pengembangan pembelajaran pendidikan IPS di SMP. Kajian ini diharapkan sebagai *basic research* yang dapat dijadikan dasar acuan bagi penelitian-penelitian IPS selanjutnya dengan fokus kajian yang lebih kompleks, dan lebih mendalam, sehingga diharapkan lebih menyempurnakan hasil studi ini.

Selain itu juga diharapkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih intensif untuk mencari dan membuat sebuah format pembelajaran pendidikan IPS berbasis kearifan lokal (nilai-nilai luhur lontaraq *pappasêng/pappasang*) untuk membuktikan keefektifannya dalam meningkatkan pemahaman serta meningkatkan sikap siswa yang berkarakter dan memiliki identitas/jati diri bangsa sendiri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa yang berbasis pada nilai-nilai yang terdapat dalam *local wisdom* (kearifan lokal) masyarakat setempat.

**5. Untuk Masyarakat Umum**

Kondisi jiwa jaman seorang anak tentu berbeda dengan kondisi zaman orang tuanya dilahirkan dan dibesarkan. Jika para orang tua lupa atau tidak sama sekali memberikan pengajaran dan pengenalan sejak awal tentang budaya kepada putra putrinya, paling minimal mengajarkan bahasa ibu (bahasa lokal) yang merupakan ‘pintu masuk’ untuk memperkenalkan budaya lokalnya sendiri, maka dikhawatirkan kelak, sang anak akan

kehilangan ‘jejak-jejak’ orang tuanya, tercerabut dari akar budayanya, sehingga akan menjadi orang asing di negeri sendiri. Olehnya itu para orang tua harus memberikan perhatian akan pentingnya mengajarkan bahasa ibu kepada putra-putrinya.

Diharapkan agar ajaran lontaraq *pappasêng/pappasang* ini dapat terus lestari dan terjaga karena berbagai ajaran yang terdapat di dalamnya selain sarat dengan nilai-nilai ajaran agama, berisi berbagai nilai yang universal, juga sangat relevan dan akan terus relevan sepanjang masa karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya takkan lapuk dimakan zaman. Cocok untuk generasi lalu, generasi kini, dan generasi yang akan datang.